

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan serta kemajuan suatu bangsa. Pendidikan merupakan suatu proses yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, pendidikan juga memiliki peran dalam membentuk kualitas masyarakat. Itulah mengapa pendidikan dikatakan sebagai ujung tombak kemajuan suatu bangsa.

Adapun pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana maupun proses pembelajaran. Dimana peserta didik dituntut aktif dalam mengembangkan potensi, pengendalian diri, kepribadian, kekuatan spiritual, keagamaan, kecerdasan, akhlak yang mulia serta keterampilan yang dapat digunakan untuk kepentingan dirinya sendiri, masyarakat maupun bangsa (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 1, bab 1, ayat 1).

Pendidikan tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya sosok guru. Guru merupakan sosok yang dapat digugu maupun ditiru (Hamka, 2011). Digugu dapat diartikan sebagai seseorang yang dapat dipercaya serta diindahkannya kepribadiannya. Sementara, ditiru memiliki arti bahwa seseorang yang dapat diikuti atau diteladani. Selain itu, guru juga merupakan sosok yang mengajarkan tentang kebaikan, kebenaran, tempat pemberi harapan, serta seseorang yang selalu memotivasi dan menginspirasi (Shoimin, 2016).

Selain itu, salah satu tujuan penting yang hendak dicapai dari terselenggaranya pendidikan adalah agar dapat menciptakan insan yang senantiasa beribadah kepada Allah SWT. Oleh karenanya kehadiran sosok guru sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan. Guru memiliki peran mendidik siswa agar menjadi manusia yang senantiasa beribadah dalam menjalankan kehidupannya. Sebagaimana yang terkandung dalam Al-Quran Surah Az-Zariyat sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya:

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (Az-Zariyat, 56).

UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menerangkan bahwa guru adalah tenaga profesional yang berperan dalam bidang pendidikan maupun pembelajaran. Adapun tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih siswa, menilai sampai mengevaluasi. Selain itu, dinyatakan pula bahwa guru harus memiliki setidaknya empat kompetensi, dimana salah satu kompetensi yang harus dimiliki adalah kompetensi kepribadian. Dengan adanya kompetensi tersebut, diharapkan guru mampu mengembangkan nilai-nilai karakter dalam dirinya, baik nilai religius, kejujuran, atau disiplin. Seorang guru juga harus memiliki tanggung jawab yang tinggi serta peduli dengan sesama. Kompetensi kepribadian merupakan kompetensi yang sangat penting. Sebab, guru merupakan teladan yang akan menjadi contoh serta panutan bagi lingkungan sekitar, termasuk siswa-siswanya.

Kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu *“Personality”*, yang memiliki arti topeng (Mujib, 2006). Secara etimologi kepribadian berarti manusia sebagai seorang individu, eksistensi maupun identitas diri serta kekhususan karakter yang dimiliki oleh individu. Poerwadarminta (Shoimin, 2016) mengartikan karakter sebagai tabiat, watak, maupun sifat-sifat jiwa. Dikatakan pula akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Imam Al-Ghazali (Shoimin, 2016) menyatakan bahwa karakter adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan tanpa melakukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Ketika hendak melakukan sesuatu, seseorang tidak perlu berpikir panjang dan mendalam untuk melakukannya. Secara umum, karakter mengacu pada serangkaian sikap yang berhubungan dengan moral. Karakter dan kepribadian memiliki keterikatan dan saling mempengaruhi perilaku manusia. Karakter yang baik akan mendukung terbentuknya perubahan kepribadian yang baik dan kepribadian yang baik tercipta dari karakter-karakter yang baik pula. Sebab, karakter bisa dibentuk dan kepribadian bisa berubah.

Apabila dilihat secara seksama, pendidikan di Indonesia tengah mengalami berbagai macam permasalahan yang begitu kompleks. Pelaksanaan sistem pendidikan menjadi salah satu yang turut menambah daftar permasalahan, disamping permasalahan dalam konsep pendidikan, anggaran, sampai peraturan. Permasalahan yang terjadi ini, bukan hanya meliputi permasalahan yang terjadi pada siswa, namun juga masih banyak ditemukan permasalahan di Indonesia terkait dengan guru itu sendiri, sampai dengan permasalahan pemerintah dalam mengatur guru. Akhir-akhir ini, banyak dijumpai pemberitaan-pemberitaan melalui televisi maupun media sosial diantaranya adalah berita dari KOMPAS.com, yang memberitakan tentang pentingnya guru memiliki kompetensi dasar sebagai guru profesional. Serta perlunya perekrutan guru yang ketat untuk menghindari kejadian maupun tindakan negatif yang berkaitan dengan pendidik. Ramli (Prodjo, 2020) menuturkan bahwa kejadian maupun kesalahan fatal yang dilakukan oleh guru semakin tinggi serta sudah diluar akal sehat manusia. Salah satunya adalah tindakan kekerasan dan pemerkosaan terhadap murid dilakukan oleh guru yang terjadi di wilayah Kuta Utara, Bandung.

Muliana (Raharjo, 2020) menjelaskan bahwa kekerasan yang dilakukan guru terhadap siswa masih terjadi, hal ini disebabkan karena guru menganggap bahwa kekerasan dapat membangun kedisiplinan serta karakter yang lebih baik pada diri siswa. Belum lagi karakter-karakter lain yang tidak seharusnya dimiliki oleh seorang guru. Karakter-karakter tersebut diantaranya seperti guru yang selalu marah-marah terhadap siswa, guru yang tidak mudah memaafkan, guru yang selalu telat ketika melaksanakan pembelajaran, guru yang tidak sabaran atau guru yang pilih kasih terhadap siswa. Selain itu, karakter guru seperti selalu menggibah atau merendahkan siswa dan sesama pendidik masih banyak di jumpai di keseseharian.

Tak jarang juga ditemui banyaknya guru yang tak acuh terhadap siswa. Sehingga banyak siswa yang merasa tidak nyaman. Guru tidak memainkan perannya sebagai orangtua kedua siswa selama berada di sekolah. Justru sebaliknya, siswa merasa takut dan merasa tidak di pedulikan atau di perhatikan oleh guru selama di sekolah. Selain itu karakter guru yang kasar, baik dari segi ucapan maupun tindakan yang dapat menyakiti hati maupun fisik siswa. Serta

karakter lain, seperti guru yang selalu mengharap imbalan, pujian maupun penghargaan atas apa yang telah di kerjakan.

Dari beberapa kasus yang terjadi di atas, dapat diketahui bahwa dalam diri seorang guru perlu ada nilai khusus yang berhubungan dengan kepribadiannya. Guru adalah seorang teladan, sehingga apapun yang dilakukan oleh guru harus menimbulkan dampak positif bagi dirinya dan sekitarnya. Sebab karakter guru yang baik tidak hanya memiliki pengaruh terhadap keberhasilan pendidikan karakter siswa, tetapi juga mendukung efektifnya transfer ilmu yang terjadi antara guru dan siswa. Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw, dimana beliau adalah contoh pendidik terbaik yang memiliki kepribadian terbaik dan agung. Rasulullah Saw pun senantiasa menganjurkan agar umatnya senantiasa berakhlak mulia dan menghindari diri dari sifat-sifat buruk. Hal ini secara tegas dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Qalam ayat 4 sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ

Artinya: "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung" (Al-Qalam, 68 : 4)

Guru yang menyenangkan adalah guru yang mampu membuat suasana belajar tidak membosankan, menakutkan atau menegangkan. Justru sebaliknya, guru dengan karakter yang menyenangkan adalah guru yang mampu membuat suasana belajar terasa nyaman, baik dari segi pembawaan sampai berimbas pada metode dan keefektifan pembelajaran. Guru dengan karakter menyenangkan juga mampu menginspirasi dan memotivasi siswa (Haryanti, 2020). Guru yang menyenangkan akan sangat di senangi siswa, sehingga segala macam materi yang di sampaikan oleh guru akan jauh lebih mudah diterima oleh siswa. Selain itu, suasana menyenangkan yang dibangun akan membuat interaksi antara guru dan siswa terjalin dengan nyaman.

Kepribadian merupakan bagian penting dalam diri seorang guru. Karena apapun yang menjadi bagian dari kepribadiannya akan menjadi penilaian masyarakat, baik masyarakat di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Selama melaksanakan kegiatan Praktik Pengenalan Lapangan – Sekolah

Dekat Rumah (PPL-SDR) yang dilakukan selama 2 (dua) bulan. Peneliti mengamati kepribadian yang ditampilkan oleh masing-masing guru. Peneliti melihat bahwa kepribadian guru menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan. Sebab, guru memiliki tanggung jawab dalam memberi keteladanan. Kepribadian juga akan menjadi penentu apakah seorang guru mampu menjadi pendidik yang baik, atau justru sebagai penghancur masa depan peserta didik.

Dari permasalahan-permasalahan yang terjadi, peneliti tertarik untuk menganalisis buku yang berjudul “*Genius Teaching: 9 Karakter Guru Menyenangkan Berbasis Ramah Otak*”. Buku ini menampilkan karakter guru yang sangat relevan dengan kondisi pendidikan pada masa sekarang. Buku ini juga mampu menjadi penguat bagi seorang guru untuk mengembangkan kompetensi profesionalnya. Sehingga mampu menjadi guru yang berkarakter yang dapat diterapkan oleh seorang guru dalam menjalankan profesinya. Tulisan dalam buku ini mengandung unsur-unsur yang mampu membuat pembaca terinspirasi serta mampu membuka keluasan berpikir guru tentang bagaimana seharusnya guru mendidik, bagaimana seharusnya guru berperan, serta bagaimana seharusnya guru membantu siswa memecahkan permasalahan dengan sembilan karakter menyenangkan.

Buku ini mengutamakan prinsip mengistimewakan siswa sehingga timbul konsep pendidikan yang memanusiakan manusia. Selain itu, dijelaskan pula bagaimana cara mendidik dengan menerapkan prinsip kebahagiaan, serta mampu menumbuhkan minat belajar siswa dan mampu mencapai pembelajaran yang lebih efektif. Sembilan karakter yang ditampilkan dalam buku ini memperlihatkan karakter guru yang mendidik dengan memperhatikan sisi psikologis (mental) sesuai dengan kinerja otak siswa.

Rudiana merupakan seorang motivator maupun trainer yang aktif dalam dunia pendidikan. Beliau merupakan warga negara asli Indonesia kelahiran tahun 1977 di kota Bandung. Rudiana menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung dengan Program Studi Perbandingan Agama dan Studi S2 dilanjutkan di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)

Bandung dengan Program Studi Bimbingan dan Konseling. Beliau juga memiliki pengalaman mengajar menjadi Dosen Filsafat Pendidikan di STAI Muhammadiyah, mengajar sebagai guru di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan pernah mengajar di sebuah Yayasan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Rudiana banyak mengisi berbagai macam kegiatan seminar dalam bidang pendidikan di berbagai daerah di Indonesia. Beliau merupakan trainer juga praktisi *Memory Skill* yang banyak melakukan riset. Beliau mendalami dunia *accelerated learning, brain based learning and teaching*. Beliau juga merupakan seorang penulis buku dan telah menghasilkan beberapa karya. Buku-buku tersebut merupakan hasil dari penelitian maupun workshop yang beliau lakukan. Sampai saat ini, Rudiana banyak melakukan bimbingan terhadap guru-guru di Bandung, khususnya bimbingan mengenai Penelitian Tindakan Kelas.

Dalam buku yang berjudul "*Genius Teaching: 9 Karakter Guru Menyenangkan Berbasis Ramah Otak*", seorang Rudiana menerangkan bahwa pembelajaran harus menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan tercipta dari guru yang menyenangkan. Oleh karena itu, kehadiran sosok guru amat sangat penting dalam kegiatan pendidikan. Karakter guru menyenangkan berbasis ramah otak akan memunculkan kegembiraan pada siswa saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Berkaitan dengan kepribadian guru yang berpengaruh dalam interaksi pendidikan di sekolah, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai karakter guru menyenangkan berbasis ramah otak dan relevansinya dengan kompetensi kepribadian guru. Sehubungan dengan itu, maka penulis merumuskan judul penelitian "*Analisis Relevansi Kompetensi Personality Guru dalam Buku Genius Teaching: 9 Karakter Guru Menyenangkan Berbasis Ramah Otak Karya Rudiana*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dari penelitian ini diantaranya adalah:

1. Bagaimana *personality* guru yang ditampilkan melalui sembilan karakter guru menyenangkan berbasis ramah otak menurut Rudiana?
2. Bagaimana relevansi karakter guru menyenangkan berbasis ramah otak menurut Rudiana dengan kompetensi kepribadian guru?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai diantaranya adalah:

1. Untuk mengetahui *personality* guru yang ditampilkan melalui sembilan karakter guru menyenangkan berbasis ramah otak menurut Rudiana.
2. Untuk mengetahui relevansi karakter guru menyenangkan berbasis ramah otak menurut Rudiana dengan kompetensi kepribadian guru.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara keseluruhan, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi di bidang keilmuan. Sebagai informasi pelengkap data untuk kepentingan penelitian maupun menambah wawasan pengetahuan. Adapun manfaatnya seperti:

- a. Menambah khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan, khususnya tentang kepribadian guru.
- b. Sebagai data ilmiah dalam bidang pendidikan, baik bagi kepentingan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan maupun Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat luas, terutama guru sebagai seorang pendidik. Penelitian ini berisi informasi mengenai konsep karakter guru yang dapat menunjang sisi profesionalitasnya. Berikut merupakan manfaatnya:

a. Bagi Guru

Memberikan pengetahuan serta informasi mengenai konsep karakter Guru yang menyenangkan ditinjau dari buku "*Genius Teaching: 9 Karakter*

Guru menyenangkan Berbasis Ramah Otak” yang dapat diaplikasikan oleh guru. Serta dapat menjadi masukan bagi guru dalam melaksanakan tugasnya.

b. Bagi Peneliti

Peneliti memperoleh wawasan mengenai kepribadian guru dalam buku karya Rudiana serta relevansinya dengan kompetensi kepribadian guru. Sehingga dapat menjadi ilmu yang dapat diterapkan oleh peneliti sebagai calon guru.

c. Bagi Pembaca

Memberi pengetahuan kepada pembaca mengenai kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Supaya tidak terlalu luas, penelitian ini difokuskan pada sembilan karakter guru menyenangkan menurut Rudiana dan relevansinya terhadap kompetensi kepribadian. Sembilan karakter tersebut diperoleh dari buku Rudiana dengan judul “*Genius Teaching: Sembilan Karakter Guru menyenangkan Berbasis Ramah Otak*”. Sedangkan kompetensi kepribadian guru yang digunakan disesuaikan menurut UU No. 14 Tahun 2005. Penelitian ini juga hanya berfokus pada kompetensi kepribadian saja sehingga tidak menggunakan kompetensi lain.

F. Kerangka Berpikir

Sebagai seorang pendidik, memiliki kepribadian yang baik menjadi sebuah keharusan. Karena setiap perilaku maupun perbuatan yang ditampilkan guru akan diteladani oleh siswa dan orang-orang disekitar. Selain itu, kepribadian yang dimiliki guru dapat menunjang proses pendidikan agar dapat berjalan dengan baik. Sebagaimana dijelaskan dalam UU No. 14 Tahun 2005, bahwa kompetensi kepribadian menjadi salah satu kemampuan yang wajib melekat dalam diri seorang guru. Kompetensi guru memiliki makna yang luas, Broke and Stone (Mulyani, 2009) menjelaskan bahwa kompetensi guru adalah gambaran secara kualitatif tentang hakikat perilaku maupun sikap guru yang memiliki banyak arti. Berikut merupakan kompetensi kepribadian guru yang tercantum dalam UU No. 14 Tahun 2005: pribadi yang mantap dan stabil; berakhlak mulia; arif; bijaksana; dewasa; teladan; berwibawa.

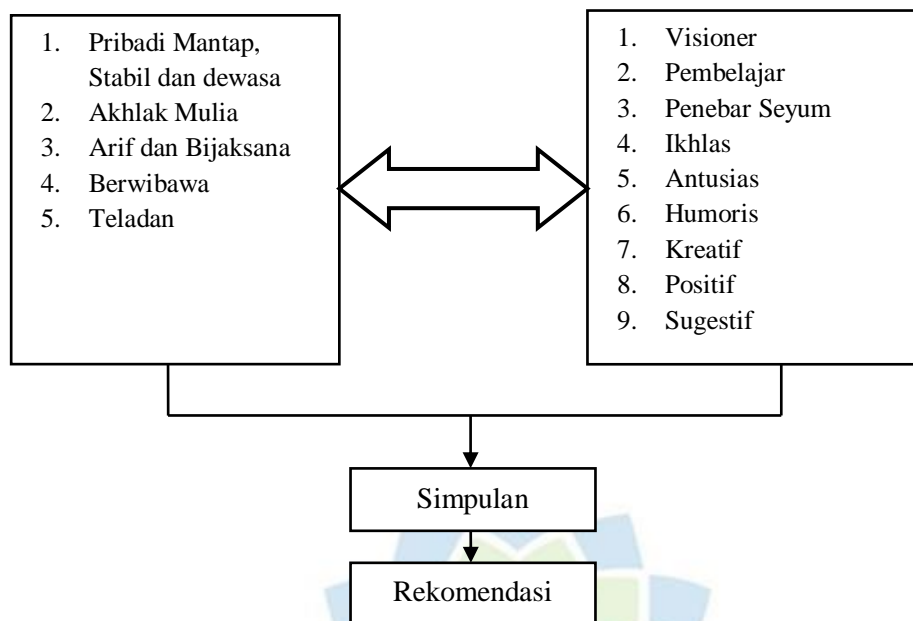
Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan-kemampuan yang bersemayam dalam diri seseorang. Dalam diri setiap individu terdapat kepribadian dan karakter yang saling berhubungan erat. Karakter adalah nilai-nilai perilaku yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, dan lingkungan, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk pikiran, sikap, perasaan, perkataan serta perbuatan yang diatur berdasarkan norma, hukum, budaya maupun adat istiadat. Sedangkan kepribadian merupakan gambaran diri seseorang yang memiliki kelebihan maupun kelemahan. Saat manusia berupaya untuk memperbaiki kelemahan atau mengubah hal negatif menjadi sesuatu yang positif, atau belajar memunculkan kebiasaan positif baru, maka inilah yang disebut dengan karakter (Agustini & Kurniawan, 2017).

Oleh karenanya, karakter dan kepribadian saling terkait. Keduanya akan saling mempengaruhi. Karakter yang baik akan mendukung terbentuknya kepribadian yang baik, begitupun sebaliknya. Apabila seorang guru memiliki karakter yang baik, maka kepribadian yang dimilikinya juga baik. Sebaliknya, jika karakter yang dimiliki oleh seorang guru buruk, maka kepribadian yang ditamikan juga buruk.

Buku karya Rudiana mengandung isi yang sangat informatif mengenai konsep-konsep karakter yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Sembilan karakter yang dijabarkan oleh Rudiana mengandung keluasan yang dapat berdampak positif pada berbagai aspek. Berikut merupakan karakter yang harus dimiliki oleh seorang guru diantaranya adalah: visioner; pembelajar; penebar senyum; ikhlas; antusias; humoris; kreatif; positif; sugestif.

Sedangkan kepribadian yang digunakan dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 adalah: pribadi mantap, stabil dan dewasa; berakhlak mulia; arif dan bijaksana; berwibawa; teladan. Maka relevansi antara karakter guru menurut Rudiana dalam buku 9 Karakter Guru Menyenangkan Berbasis Ramah Otak dengan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, dapat disusun skema sebagai berikut.





Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Jumwaniyah pada tahun 2018 dengan judul skripsi “Konsep Karakter Guru Menyenangkan dalam Buku *Genius Teaching: 9 Karakter Guru Menyenangkan Berbasis Ramah Otak* Karya Rudiana dan Relevansinya terhadap Kompetensi Pedagogik Guru PAI”. Skripsi ini membahas tentang karakter guru yang menyenangkan. Dimana karakter guru yang menyenangkan adalah guru yang dapat menciptakan suasana belajar yang efektif. Perbedaan penelitian yang penulis lakukan terletak pada relevansi yang akan dibahas yaitu tentang kompetensi kepribadian guru pada UU No. 14 Tahun 2005. Penelitian ini dimaksudkan untuk memperkaya penelitian sebelumnya.
2. Skripsi yang berjudul “Konsep Kepribadian Guru Menurut Kitab At-Tarbiyatu Wa At-Ta’limu Karya Yunus dan Qosim Bakri dan relevansinya dengan kompetensi kepribadian Guru PAI”. Skripsi yang disusun oleh Khoerul Azam membahas tentang kepribadian guru yang penyayang, penyabar, disiplin, tegas, teliti, dan sehat serta relevansinya dengan kompetensi kepribadian guru menurut UU No. 14 Tahun 2005. Perbedaan penelitian yang akan penulis

lakukan terletak pada sumber data, dimana penulis menggunakan buku hasil pemikiran Rudiana dengan judul “*Genius Teaching: 9 Karakter Guru Menyenangkan Berbasis Ramah Otak*”

3. Penelitian dengan judul “Kepribadian Guru Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya ‘Ulumuddin” yang disusun oleh Nur Sa’adah pada tahun 2018. Skripsi ini membahas tentang kepribadian guru menurut Imam Al-Ghazali, diantaranya adalah guru yang berkasih sayang, guru yang senantiasa mengikuti cara mengajar dan mendidik ala Rasulullah, guru yang selalu mencegah dan terhindar dari perbuatan tercela, menghormati ilmu, guru yang arif dan bijaksana, mampu menjadi teladan, serta paham kemampuan siswa.
4. Skripsi yang berjudul “Kepribadian Guru Menurut Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Undang-Undang Tentang Guru Dan Dosen Dan Pendidikan Islam”. Skripsi tersebut disusun oleh Mareta Intan Saputri pada Tahun 2020. Penelitian ini membahas tentang kepribadian guru menurut perspektif Ki Hajar Dewantara, dimana disebutkan bahwa kompetensi kepribadian guru terdiri dari tiga kelompok. Konsep kepribadian menurut Ki Hajar Dewantara kemudian dicari bagaimana relevansinya dengan UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
5. Tesis yang berjudul “Kompetensi Kepribadian guru Menurut Ibnu Sahnun (Studi Analisis Kitab Adab al-Mu’allimin)” oleh karlina pada tahun 2019. Penelitian ini membahas tentang pemikiran Ibnu Shanun tentang kepribadian guru yang kemudian di analisis dengan relevansinya dengan Undang-Undang nomor 14 tahun 2005. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada kitab yang digunakan.

